

PENETAPAN ARCA AKSOBHYA
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA
NOMOR SK WALIKOTA : 188.45/215/37.73.112/2021
TANGGAL : 05 JULI 2021

KAJIAN

1. DESKRIPSI

Arca ini terbuat dari batu Andesit dengan tinggi 150 cm, lebar 110 cm, dan tebal 110 cm. Arca tersebut relatif masih utuh dengan penggambaran sosok Budha yang menelungkupkan tangan kanan dan tangan kiri menengadah ke atas berada di atas kaki bersilah atau dikenal dengan sikap mudra “Bhumisparsya” yang berarti memanggil bumi sebagai saksi. Atribut Budha tersebut mengenakan kain yang tipis sehingga terkesan seperti tidak memakai baju jika diamati dari kejauhan, hal semacam ini merujuk pada kesenian pengarcaan gaya gupta.

2. NILAI PENTING

a. Kesejarahan

Jika ditinjau dari segi penemuan arca tersebut berasal dari wilayah percandian Singosari, hal ini dapat dihubungkan dengan salah seorang raja dari Kerajaan Singhasari. Arca semacam ini juga diketemukan di wilayah Sidoarjo, hanya bedanya yang di Sidoarjo memiliki aksara pada asananya, sehingga Arca tersebut dikenal juga sebagai prasasti Wurare atau yang biasa disebut oleh masyarakat Sidoarjo sebagai Arca Joko Dolog. Prasasti Wurare adalah sebuah prasasti yang isinya memperingati penobatan arca Mahaksobhya di sebuah tempat bernama Wurare (Swardono dan Galeswangi, 2011). Prasasti ditulis dalam bahasa Sansekerta, dan bertarikh 1211 Saka atau 21 November 1289. Arca tersebut sebagai penghormatan dan perlambang bagi Raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari, yang dianggap oleh keturunannya telah mencapai derajat Jina (Buddha Agung). Sedangkan tulisan prasastinya terletak di alas lapik arca Buddha tersebut, yang ditulis melingkar pada bagian bawahnya.

Prasasti berbentuk sajak 19 bait, yang di antaranya menceritakan tentang seorang pendeta sakti bernama Arrya Bharad, yang membelah tanah Jawa menjadi dua kerajaan dengan air ajaib dari kendinya, sehingga masing-masing belahan menjadi Janggala dan Pangjalu. Pembelahan dilakukan untuk menghindari perang saudara antara dua

pangeran yang ingin berperang memperebutkan kekuasaan (Hardiati dkk, 2010).

Mengacu pada kesamaan bentuk arca tersebut dan temuan atau asal mula arca tersebut maka dapat dikategorikan bahwa Arca Aksobhya ini adalah perwujudan dari Raja terakhir Singhasari yakni Kertanegara atau Jananeswara Bajra atau Sri SivaBudhha. Diduga kedua arca tersebut adalah perwujudan dari sifat Budhis Kertanegara. Hal ini dapat diketahui dari isi prasasti Wurare pada baris 10-12:

“yathaiwa kṣitirājendrag, ṣṛī-hariwarddhanātmajah, ṣṛī-jayawarddhanīputrah, caturdwīpegwaro munih. ageṣatatwasampūrno, dharmmāgastrawidam warah, jīrnno dhāra kṛiyodyukto, dharmmagasanadecakah ṣṛī-jnānaṣiwabajrākya, ṣ ṣṛīttaratnawibhūsanah, prajñāragmiwiṣuddhāṅgas, sambodhijñānapāragah....”

Artinya:

Tersebutlah, Seorang Raja yang bernama Sri Jnanasiwawajra (Sri Kertanegara), putra dari Sri Hariwardhana (Sri Jaya Wisnuwardhana) dan Sri Jaya Wardhani, adalah raja dari empat pulau, luas ilmunya adalah yang terbaik dari semuanya, yang memahami segala hukum dan membuatnya, yang mempunyai kecemerlangan pikiran dan sangat bersemangat untuk melakukan pekerjaan perbaikan dalam kehidupan beragama, yang tubuhnya disucikan dengan sinar kebijaksanaan dan yang sepenuhnya memahami sambodhi (ilmu pengetahuan agama Buddha)...

Rekonstruksi sejarah tersebut dapat diketahui dari berbagai sumber yang menjelaskan adanya nama *abhitseka* dari Kertanegara yang bernama Jnaneswara Barja di dalam pararaton (Pitono, 1965). Selain itu nama Kertanegara sebagai Siwa-Budha atau Jnaneswara ditemukan dalam prasasti Singhasari atau Prasasti Gajah Mada berangka tahun 1214 Syaka.

b. Pengetahuan

Dari segi ilmu pengetahuan arca Budha Aksobhya ini dapat menunjukkan pembelajaran ilmu ikonografi melalui sikap *mudra* atau sikap tangan yang mencerminkan *tatagatha* dalam pantheon agama Budha. Setiap bentuk *mudra* memiliki nama tersendiri bagi pengarcanaan Budha, begitu pula dengan tata posisinya dalam arah mata angin. Posisi budha tersebut menurut kosmologi Agama Budha saat ini masih dapat dilihat pada penataan arca di Candi Borobudur. Diantaranya posisi

diawali pada dinding sebelah timur memutar searah jarum jam hingga berakhir pada bagian utara. Dapat di paparkan sebagai berikut: 1) *Bhumisparsa mudra* yang berarti Memanggil bumi sebagai saksi, Budhanya bernama Aksobhya, letaknya di arah Timur, 2) *Wara mudra* yang berarti Kedermawanan, Budhanya bernama Ratnasambhawa, letaknya ada di Selatan, 3) *Dhyana mudra* artinya Semadi atau meditasi, Budhanya bernama Amitabha, letaknya ada di Barat, 4) *Abhaya mudra* yang artinya Ketidakgentaran, Budhanya bernama Amoghasiddhi, posisinya berada di Utara, 5) *Witarka mudra* artinya akal budi, Budhanya bernama Wairocana, posisinya di tengah bawah, 6) *Dharmachakra mudra* artinya pemutaran roda dharma, Budhanya bernama Wairocana, letaknya ada di bagian tengah atas (Utomo, 2011).

Melihat posisi pengarcaan Budha pada Borobudur tersebut dapat memberikan penggambaran bahwa Arca Budha Aksobhya yang saat ini berada di Museum Mpu Purwa Kota Malang tentunya memiliki karakter yang sama dengan yang ada di lingkungan Borobudur. Makna yang dapat diambil dari posisi kosmologi tersebut adalah arah timur merupakan arah pertama yang dari segi filosofis merupakan munculnya matahari sebagai tanda pembuka hari. Sehingga penggambaran Kertanegara dapat disamakan sebagai Budha yang terletak pada posisi pertama yakni timur.

c. Pendidikan

Untuk mengambil nilai pendidikan dari arca ini maka dibutuhkan tinjauan susastra yang menceritakan Budha Aksobhya secara khusus. Akshobhya muncul dalam *Akṣobhyatathāgatasyavyūha Sūtra* yang diterjemahkan selama abad kedua Masehi dan merupakan salah satu teks Mahayana atau Tanah Murni tertua yang diketahui. Menurut kitab suci, seorang bhikkhu ingin mempraktikkan Dharma di dunia timur kegembiraan dan bersumpah untuk tidak menyimpan kemarahan atau kebencian terhadap makhluk apapun sampai ia mencapai pencerahan. Dia terbukti "tidak tergoyahkan" dan ketika dia berhasil, dia menjadi Buddha Akshobhya.

Dari cerita singkat mengenai latar belakang Budha Aksobhya dapat dikorelasikan dengan pendidikan karakter pada point 1, 2, 3, 7, 9, 13, 14, 16, 17, dan 18. Poin tersebut adalah religius, jujur, toleransi, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli Sosial, tanggung jawab. Dalam setiap misi pengembangan atau misionaris agama Budha memang tidak

jauh dari ajaran Karma baik dan buruk, oleh karenanya banyak sekali poin pendidikan karakter yang dapat dipetik dari kisah tersebut.

d. Agama/Religi

Dari penamaan Arca sudah dapat diketahui bahwa latar belakang pembuatan arca tersebut adalah pemulyaan Kertanegara yang di kategorikan sebagai Budha Aksobhya. Tentu melihat konteksnya religius yang melekat pada arca tersebut adalah Agama Budha. Spesifikasinya adalah Agama Budha aliran Mahayana atau yang dikenal dengan Mahayana Budhisme.

e. Kebudayaan

Dari segi budaya dapat diketahui pada arca ini adalah gaya pengarcaannya. Kebudayaan masyarakat Gupta ketika membuat arca Budha selalu melambangkan dengan kain yang tipis sehingga terlihat seolah telanjang. Sedangkan sebaliknya diketemukan budaya pembuatan arca dengan kain tebal dapat dikategorikan sebagai pengaruh budaya dari Gandhara, sehingga disebut gaya Gandhara. Hal yang dapat diperoleh dari informasi tersebut untuk menggambarkan rekonstruksi budaya masa klasik pada Kerajaan Singhasari yaitu bahwa silpin yang membuat arca tersebut telah mengambil referensi pembuatan arca dengan memakai gaya Gupta.

4. Daftar Pustaka

Hardiati, E.S, Djafar,H, Soeroso, Ferdinandus P.E.J, & Nastiti.T.S. 2010. *Zaman Kuno. Dalam, Sejarah Nasional Indonesia II.*Jakarta: Balai Pustaka.

Pitono, R. 1965. *Pararaton.* Jakarta: Bhratara.

Suwardono dan Galeswangi, R. (2011). *Kepurbakalaan di Kota Malang Koleksi Arca dan Prasasti.* Malang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Malang.

Utomo, B.B. 2011. *Buddha di Nusantara.* Jakarta, Indonesia: Buddhist Education Centre.

5. Dokumentasi

a. Foto



(Sumber foto: Suwardono, 2010)

DIKAJI OLEH TACB
KOTA MALANG
TAHUN 2021